



Oleh: NASRULLAH²
Email: nasrullasya.nr@gmail.com

Pengembangan Sarana dan Prasarana Perpustakaan Nasional sebagai Destinasi Pariwisata di Indonesia¹

Abstrak

Salah satu upaya Perpustakaan Nasional (Perpusnas) dalam mengembangkan fungsi perpustakaan sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi adalah dengan merenovasi dan mengembangkan sarana prasarana Perpusnas Marsela sebagai pusat informasi ilmiah dan destinasi pariwisata di Indonesia dalam mewujudkan Indonesia cerdas melalui gemar membaca dengan memberdayakan Perpustakaan. Identifikasi perkembangan pariwisata di Perpusnas Marsela, baik dari potensi penawaran dan permintaan, adalah tujuan dari penelitian yang menjadi basis bagi makalah ini. Simpulan penelitian mencakup, dari sisi analisis penawaran dan permintaan, masih terdapat beberapa tantangan pengembangan Perpusnas Marsela sebagai destinasi pariwisata di Indonesia, seperti sarana promosi dan informasi harus lebih diberdayakan dan ditingkatkan frekuensinya, kemudahan akses ke lokasi dengan mengoptimalkan layanan transportasi massal yang nyaman dan cepat sehingga dapat menambah kepuasan dan pelestarian kesan bagi pemustaka yang datang, kemudian peningkatan kualitas pelayanan dan kepuasan pemustaka dengan memberi kelonggaran bagi pemustaka dalam mengakses semua area bangunan yang terdapat di Perpusnas Marsela dengan tetap menjunjung tinggi peraturan dan prosedur yang berlaku di Perpustakaan Nasional.

Kata Kunci: *Perpustakaan Nasional, Destinasi pariwisata, Analisis penawaran permintaan*

Pendahuluan

Keberadaan perpustakaan tidak dapat dipisahkan dari peradaban dan budaya umat manusia. Tinggi rendahnya peradaban dan budaya suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi perpustakaan yang dimiliki. Hal itu karena ketika manusia purba mulai menggores dinding gua tempat mereka tinggal, sebenarnya mereka mulai merekam pengetahuan mereka untuk diingat dan disampaikan kepada pihak lain. Mereka menggunakan tanda atau gambar untuk mengekspresikan pikiran, apa yang

dirasakan serta menggunakan tanda-tanda dan gambar tersebut untuk mengomunikasikannya kepada orang lain. Waktu itulah eksistensi dan fungsi perpustakaan mulai disemai. Penemuan mesin cetak, pengembangan teknik rekam, dan pengembangan teknologi digital yang berbasis teknologi informasi dan komunikasi mempercepat tumbuh-kembangnya perpustakaan. Pengelolaan perpustakaan menjadi semakin kompleks. Dari sini awal mulai berkembang ilmu dan teknik mengelola perpustakaan.

¹ Juara Harapan Pertama Lomba Pemaknaan dan Implementasi Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007

² Pustakawan Ahli Pertama Perpustakaan Nasional

Perpustakaan memiliki peranan strategis dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, baik di negara maju maupun negara berkembang. Keberadaan perpustakaan adalah keniscayaan dalam kemajuan peradaban dan kebudayaan umat manusia. Perpustakaan merupakan pusat sumber informasi, ilmu pengetahuan, teknologi, kesenian, kebudayaan dan rekreasi.

Perpustakaan merupakan sistem informasi yang dalam prosesnya terdapat aktivitas pengumpulan, pengolahan, pengawetan, pelestarian, dan penyajian (Lasa 2009). Menurut Sulisty Basuki perpustakaan adalah kumpulan buku atau akomodasi fisik tempat buku dikumpulsusunkan untuk keperluan bacaan, studi, kenyamanan ataupun kesenangan. Jadi konsep perpustakaan mengacu pada bentuk fisik tempat penyimpanan buku maupun sebagai kumpulan buku yang disusun untuk keperluan pembaca. Adapun di dalam Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 perpustakaan memiliki pengertian yaitu institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka.

Perpustakaan Nasional (Perpusnas) sebagai perpustakaan pembina dari berbagai jenis perpustakaan di seluruh Indonesia, dalam mengemban amanat Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007, terus berupaya untuk mengembangkan lembaganya demi mewujudkan suatu sistem nasional perpustakaan dan menjamin kelangsungan penyelenggaraan dan pengelolaan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar masyarakat berdasarkan asas pembelajaran sepanjang hayat, demokrasi, keadilan, keprofesionalan, keterbukaan, keterukuran, dan kemitraan.

Salah satu upaya Perpusnas dalam mengembangkan fungsi perpustakaan sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi adalah dengan merenovasi dan mengembangkan sarana prasana Perpusnas yang berada di Jalan Merdeka Selatan sebagai pusat informasi ilmiah dan destinasi pariwisata di Indonesia dalam mewujudkan Indonesia cerdas melalui gemar membaca dengan memberdayakan Perpustakaan. Upaya Perpusnas dalam merubah paradigma terhadap perpustakaan merupakan sebuah keniscayaan yang harus diikuti oleh terobosan-terobosan inovatif dan progresif dalam membangun dan mengembangkan perpustakaan

di tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Salah satu upaya strategis yang dapat dijadikan sebagai solusi dari stagnansi pengembangan dan pembangunan perpustakaan di Indonesia adalah dengan mengoptimalkan fungsi perpustakaan yang selama ini kurang mendapatkan porsi untuk dikembangkan yaitu fungsi rekreasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi penawaran wisata (*supply*) dan potensi permintaan (*demand*) yang ada di Perpustakaan Nasional. Oleh karenanya, penelitian ini didasarkan pada pendekatan *supply-demand* pariwisata yang diadopsi dari penjabaran Gunn dan Var (2002). Pendekatan *supply* digunakan untuk melihat potensi wisata yang ada, sedangkan pendekatan *demand* untuk melihat permintaan dari pengunjung atau pemustaka. Dengan diketahuinya keseimbangan antara aspek penawaran dan permintaan akan dapat ditentukan kebijakan penambahan atas aspek yang belum optimal dalam mengembangkan keberadaan Perpustakaan Nasional sebagai destinasi pariwisata di Indonesia dengan berbagai motif wisata dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pariwisata di Indonesia

Pariwisata adalah salah satu industri terbesar di dunia. Walau kegiatan pariwisata sudah berkembang sejak ribuan tahun yang lalu di Mesopotamia, pariwisata baru berkembang secara pesat dalam skala global sejak paruh kedua abad ke-20. Jumlah pelaku perjalanan global telah berkembang secara eksponen sejak tahun 1945, dan dewasa ini pariwisata membentuk migrasi terbesar di dunia. Peneliti pariwisata memperkirakan satu miliar perjalanan internasional yang akan dilakukan dalam beberapa dekade mendatang (Timothy dan Boyd 2003) dan *World Travel and Tourism Council* (WTTC) mengestimasi pariwisata telah menghasilkan sekitar 12% *Gross National Product* dunia. Beberapa faktor yang diasosiasikan dengan meningkatnya permintaan terhadap pariwisata adalah perkembangan ekonomi, sosial, demografi, teknologi, dan politik.

Perkembangan pariwisata Indonesia melalui Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, mempromosikan diri sebagai tujuan wisata untuk wisatawan lokal dan asing dengan kampanye "*Wonderful Indonesia*". Penting bagi pemerintah untuk berinvestasi dalam kampanye promosi untuk menyebarkan citra

positif Indonesia di mata dunia.

Dalam *Travel and Tourism Competitiveness Report* dari *World Economic Forum* pada tema mengukur sejumlah faktor dan kebijakan yang memungkinkan perkembangan berkelanjutan dari sektor travel dan wisata, yang pada gilirannya, berkontribusi pada pembangunan dan daya kompetitif negara ini, Indonesia berhasil meningkatkan peringkat dari 70 di tahun 2013 menjadi peringkat 50 di tahun 2015, sebuah kemajuan yang mengagumkan. Lompatan ini disebabkan oleh pertumbuhan cepat dari kedatangan turis asing ke Indonesia, prioritas nasional untuk industri pariwisata dan investasi infrastruktur. Dalam laporan ini menyatakan bahwa keuntungan daya saing Indonesia adalah harga yang kompetitif, kekayaan sumberdaya alam (biodiversitas), dan adanya sejumlah lokasi warisan budaya yang ditawarkan dalam aneka ragam wisata.

Portofolio Produk Pariwisata

Produk pariwisata (*Tourism Product*) merupakan suatu bentukan yang nyata (*tangible product*) dan tidak nyata (*intangible product*), dikemas dalam suatu kesatuan rangkaian perjalanan yang hanya dapat dinikmati, apabila seluruh rangkaian perjalanan tersebut dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi wisatawan yang melakukan perjalanan wisata atau yang menggunakan produk pariwisata tersebut. Dengan demikian bentuk dari produk pariwisata itu pada hakekatnya adalah tidak nyata, karena dalam suatu rangkaian perjalanan terdapat berbagai macam unsur yang saling melengkapi, bergantung pada jenis perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan.

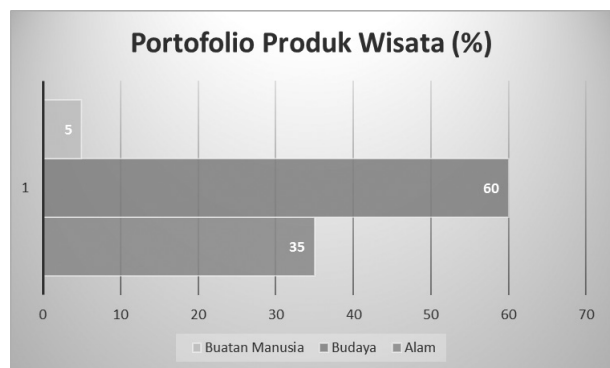
Pada hakekatnya produk wisata adalah keseluruhan pelayanan yang diperoleh dan dirasakan atau dinikmati wisatawan semenjak wisatawan meninggalkan tempat tinggalnya sampai ke daerah tujuan wisata yang dipilihnya dan sampai wisatawan kembali ke tempat asalnya. Produk wisata sebagai salah satu obyek penawaran dalam pemasaran pariwisata memiliki unsur-unsur utama yang terdiri atas beberapa komponen, diantaranya:

1. Atraksi, yaitu daya tarik wisata, baik alam, budaya maupun buatan manusia
2. Aksesibilitas, yaitu kemudahan untuk mencapai tempat tujuan wisata
3. Amenities yaitu fasilitas untuk memperoleh kesenangan. Dalam hal ini dapat berbentuk

akomodasi, kebersihan, dan keramahtamahan (*tangible and intangible products*)

4. *Networking*, yaitu jejaring kerja sama yang berkaitan dengan produk yang ditawarkan, baik lokal, nasional maupun internasional.

Terkait beberapa portofolio produk pariwisata, berdasarkan data *Passenger Exit Survery* 2014 terdapat tiga (3) portofolio produk pariwisata sebagai berikut:



Gambar 1. Portofolio produk wisata

Portofolio produk pariwisata alam terdiri atas wisata alam sebesar 35%, wisata budaya sebesar 60% dan wisata buatan manusia sebesar 5%. Adapun kriteria yang termasuk dalam wisata alam adalah wisata bahari, ekowisata dan wisata petualangan, sedangkan wisata budaya diantaranya adalah wisata warisan budaya dan sejarah, wisata belanja dan kuliner serta wisata kota dan desa. Portofolio produk pariwisata paling rendah adalah wisata buatan manusia diantaranya adalah wisata *mice*, wisata olahraga dan wisata terintergrasi.

Perpustakaan dan Pariwisata

Keberadaan suatu perpustakaan dapat diperhitungkan atau diketahui apabila citra perpustakaan dalam masyarakat sangat baik. Pelayanan prima dan profesional adalah kunci utama lembaga perpustakaan dalam mendapatkan citra lembaga yang baik, di samping hal tersebut fasilitas yang baik dan ditunjang dengan pemasaran yang optimal akan menjadikan masyarakat lebih mengenal perpustakaan dan kegiatan yang banyak melibatkan masyarakat dalam literasi informasi.

Fungsi Perpustakaan sebagai tempat wisata bagi pemustaka dan masyarakat tertuang dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang

Perpustakaan, yakni bahwa perpustakaan adalah institusi pengelola karya tulis, karya cetak dan/karya rekam, secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi dan rekreasi para pemustaka. Kemajuan teknologi, perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi yang semakin pesat sekarang ini dapat mempengaruhi berbagai segi kehidupan masyarakat. Perpustakaan juga dituntut untuk dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi pengguna perpustakaan. Keberadaan perpustakaan selain untuk mendukung proses belajar mengajar, juga mempunyai beberapa fungsi yang melekat pada dirinya.

Bertolak dari fungsi perpustakaan tersebut tentunya sebuah tantangan bagi pengelola perpustakaan untuk menciptakan sebuah perpustakaan yang bisa menjadi tempat menggali ilmu sekaligus tempat rekreasi yang menyenangkan sehingga terwujud masyarakat pembelajar sepanjang hayat. Dan begitupun sebaliknya, akan menjadi sebuah kondisi yang memprihatinkan, apabila keberadaan undang-undang tersebut tidak bisa membuat kinerja perpustakaan lebih maksimal karena sepi pemustaka. Dengan kata lain, perpustakaan hanya menjadi sebuah gudang buku yang statis dan kurang menarik perhatian pemustakanya.

Fungsi rekreasi di perpustakaan umumnya berjalan dengan adanya berbagai bahan dan tempat penyaluran hobi baca yang sifatnya memberikan hiburan kepada para pengunjung perpustakaan. Padahal fungsi rekreasi itu dapat dikembangkan lebih luas lagi. Perpustakaan ibaratnya objek wisata, kedua-duanya dapat memberikan fungsi rekreasi kepada para pengunjungnya. Pengunjung perpustakaan di samping dapat mencari dan menemukan informasi yang diinginkannya, dapat pula menikmati rekreasi di perpustakaan. Dengan demikian para pengunjung dapat memperoleh hiburan, kesegaran jasmani dan rohani, serta kenangan yang menyenangkan di perpustakaan. Untuk mengembangkan fungsi rekreasi di perpustakaan dapat memodifikasi prinsip pengembangan pariwisata pada umumnya. Perpustakaan dapat mengembangkan tata letak, panorama, fasilitas umum, kenangan, dan pertunjukan yang memberikan dampak rekreasi terhadap pengunjung perpustakaan.

Perpustakaan ibarat objek wisata, antara keduanya dapat memberikan fungsi rekreasi terhadap masyarakat yang menjadi pengunjungnya. Pemustaka yang

berkunjung ke perpustakaan dapat memperoleh hasil serupa dengan orang yang melakukan kunjungan wisata. Wisata cenderung berada dalam kerangka pemikiran sebagai suatu yang menyenangkan, tempat untuk melepas lelah dan berlibur. Dengan makin majunya kehidupan, wisata tidak lagi berada dalam kerangka yang sesempit itu. Beragam sebutan mulai bermunculan mengikuti kata wisata tersebut sesuai kebutuhannya. Mulai dari wisata budaya, wisata sejarah, wisata pendidikan, dan lain-lain. Semakin maju peradaban, maka manusia pun semakin mengalami kemajuan pola berpikirnya. Wisata pendidikan dan budaya menjadi suatu model alternatif untuk hal ini. Saat ini model wisata pendidikan dan budaya lebih diwujudkan pada sebuah studi lapangan, dengan perpustakaan menjadi acuan utama.

Tinjauan Gedung Perpustnas

Gedung Perpustnas Marsela terletak di Jalan Merdeka Selatan No. 11 Kelurahan Gambir, Kecamatan Gambir, Kota Jakarta Pusat, Provinsi DKI Jakarta. Lokasi gedung ini berada di selatan Lapangan Monas, atau di sebelah barat Gedung Balai Kota DKI Jakarta (*Indische Woonhuis*). Di antara sejumlah wilayah di DKI Jakarta, kawasan Jalan Medan Merdeka terbilang istimewa. Kawasan ini dianggap pusat Jakarta atau jantung Ibukota RI karena sebagian besar gedung instansi pemerintah dan tempat pariwisata tersebar di sekitar area tersebut. Wilayah Medan Merdeka membentang sepanjang 3,7 kilometer dan dibagi menjadi empat, yakni Jalan Medan Merdeka Utara (0,9 kilometer), Medan Merdeka Timur (0,7 kilometer), Medan Merdeka Selatan (1,1 kilometer), dan Medan Merdeka Barat (1 kilometer). Keempat jalan mengelilingi Monumen Nasional (Monas), tugu berlapis emas kebanggaan masyarakat Jakarta, sebagai porosnya.

Gedung Perpustnas Marsela dibangun pada tahun 1942 dari hasil rancangan J.J.J. de Bruyn, A.P. Smits dan Charles van de Linde, dengan gaya arsitektur *Indische Empire* yang merupakan turunan dari aliran arsitektur Neoklasik. Laggam *Indische Empire* bisa dilihat dari denahnya yang simetris. Dulu, bangunan gedung yang berdiri di atas lahan seluas 16.000 m² ini dikenal sebagai perpustakaan sejarah politik dan sosial yang didirikan pada tanggal 7 Juni 1952 oleh *Stichting voor Culturele Samenwerking*, suatu badan kerjasama kebudayaan antara Pemerintah RI dengan Pemerintah Belanda, atas prakarsa Mohammad Hatta, Wakil Presiden pertama Indonesia.

Sejak diterbitkannya instruksi dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Daoed Joesoef, pada 17 Mei 1980 bahwa perpustakaan sejarah politik dan sosial digabung dengan perpustakaan museum nasional, perpustakaan wilayah DKI Jakarta, dan Bidang Bibliografi dan Deposit Pusat Pembinaan Perpustakaan di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Kemudian perpustakaan ini berada di bawah naungan Sekretaris Nasional RI sejak 6 Maret 1989 yang kelak menjadi cikal bagi berdirinya Perpustakaan Nasional di Indonesia.

Dalam perkembangan selanjutnya, upaya pencapaian visi misi Perpustakaan Nasional berdasarkan amanat Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 dan tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainability Development Goals*) masyarakat dunia, Perpustakaan Nasional mengembangkan dan merenovasi sarana dan prasarana layanan yang berada di Jl. Medan Merdeka Selatan No. 11 Jakarta Pusat dengan menggunakan sumber dana dari APBN tahun 2013 sampai dengan 2016. Gedung Perpustakaan Marsela dengan ketinggiannya mencapai 126.728 m terdiri atas 24 lantai dan 3 *basement*, Luas lahan 11.975 m², luas bangunan 50.917 m² sesuai Rencana Tata Letak Bangunan (RTL)/Blok Plan Nomor 139/P/SD/DTR/VII/2014 Tanggal 18 juli 2014, IMB Nomor 183/8.1/31/1.785.51/2015 Tanggal 31 Desember 2015.

Fasilitas yang terdapat pada gedung Perpustakaan Marsela meliputi ruang katalog, teater, auditorium, zona komunitas pustakawan, ruang serbaguna, galeri, *food court*, ruang data center, ruang layanan anak, lansia dan berkebutuhan khusus, ruang audio visual, ruang koleksi penerjemahan nusantara, ruang koleksi monograf, ruang baca, ruang koleksi langka, ruang koleksi bangsa-bangsa di dunia, ruang perpustakaan remaja, foto dan lukisan, ruang AIPI, ruang multimedia, ruang khusus untuk kepresidenan dan tamu-tamu negara. Dengan adanya pengembangan sarana dan prasarana tersebut diharapkan Perpustakaan Nasional menjadi destinasi pariwisata dan sumber pengetahuan bagi masyarakat Indonesia dan dunia serta menjadi sentral aktifitas edukatif-rekreatif dan kultural.

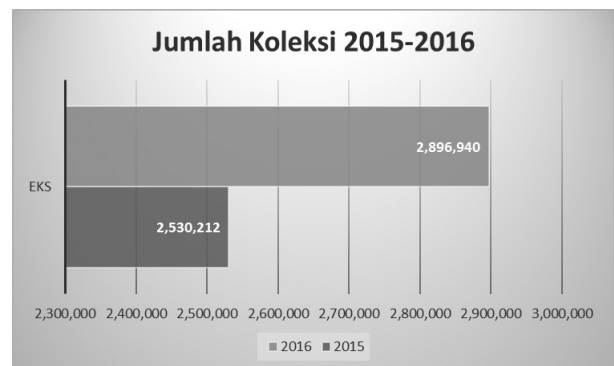
Potensi Penawaran Wisata (*Supply*)

Penawaran wisata adalah segala sesuatu baik barang ataupun jasa yang ditawarkan kepada pengunjung pada suatu kawasan wisata. Penawaran dipahami melalui pengertian tentang apa dan berapa banyak dapat

diberikan, kapan dapat diberikan, dan kepada siapa dapat diberikan (Avenzora 2008). Sebagai perpustakaan rujukan, potensi wisata di Perpustakaan Nasional sangatlah beragam, selain menampilkan berupa hasil khazanah budaya Indonesia, Perpustakaan Nasional memiliki beragam jenis koleksi yang sangat menarik dan keberadaannya patut untuk dikunjungi sebagai destinasi wisata pendidikan dan budaya, diantaranya sebagai berikut:

1. Koleksi Nasional

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan pada Pasal 1 ayat 5 menyatakan bahwa Perpustakaan Nasional memiliki fungsi sebagai perpustakaan pembina, perpustakaan rujukan, perpustakaan deposit, perpustakaan penelitian, perpustakaan pelestarian dan pusat jejaring perpustakaan. Terkait dengan kepentingan pengembangan koleksi perpustakaan, pasal tersebut menegaskan kepentingan pengembangan koleksi bahan perpustakaan lingkup nasional, deposit karya cetak dan karya rekam, pelestarian dan penelitian bahan perpustakaan, termasuk naskah nusantara sebagai warisan dokumenter bangsa. Upaya penguatan koleksi nasional yang dilakukan oleh Perpustakaan Nasional telah menunjukkan hasil yang cukup signifikan meski masih harus terus ditingkatkan. Sampai dengan tahun 2016, koleksi Perpustakaan Nasional tercatat sejumlah 2.896.940 eksemplar.

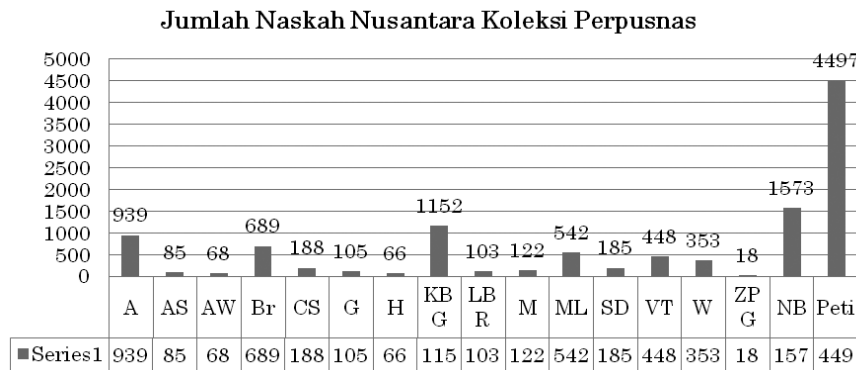


Gambar 2. Grafik peningkatan koleksi tahun 2015-2016

2. Koleksi Naskah Nusantara

Salah satu bahan perpustakaan yang mendapat perhatian khusus dalam pengembangan koleksi adalah naskah kuno nusantara. Naskah kuno nusantara merupakan warisan dokumenter bangsa yang bersifat unik, karena ditulis tangan dengan menggunakan media, aksara, dan bahasa tradisional atau daerah.

Naskah kuno nusantara termasuk dalam benda cagar budaya. Perpustakaan merupakan lembaga terdepan di Indonesia yang mengoleksi naskah nusantara, dengan jumlah koleksi 11.133 eksemplar yang tersebar dalam berbagai sub-koleksi atau klasifikasi yang menunjukkan keragaman dari segi asal-usul koleksi. Sebaran koleksi naskah Perpustakaan berdasarkan subkoleksi atau klasifikasi dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Koleksi Naskah Nusantara Perpustakaan

Naskah Nusantara ditulis pada berbagai media. Media yang digunakan untuk menulis bervariasi seperti bambu, kayu, kulit kayu, nipah, lontar, atau kertas sesuai dengan ketersediaan media di tempat yang menghasilkan tradisi tulis tersebut. Naskah Batak dan Sumatera Selatan banyak ditulis di bambu dan kayu, naskah Bali ditulis di daun lontar, sedangkan naskah Jawa, Melayu, dan Sunda sebagian besar ditulis di kertas. Keragaman koleksi dan naskah nusantara yang dimiliki Perpustakaan Nasional dapat dijadikan daya tarik tersendiri bagi para pengguna perpustakaan sebagai destinasi wisata dan mampu menghadirkan pengetahuan dunia bagi masyarakat Indonesia maupun internasional dalam meningkatkan kualitas penelitian dan pengembangan pemustaka.

3. Diversifikasi Layanan

Diversifikasi layanan merupakan upaya untuk memberikan layanan perpustakaan kepada semua orang tanpa terkecuali sesuai dengan paradigma perpustakaan. Seiring dengan perubahan situasi dan kondisi tersebut, maka dibutuhkan adanya pedoman layanan perpustakaan dan informasi yang selaras dengan perubahan situasi dan kondisi tersebut, mengikuti perkembangan teknologi informasi dan komunikasi serta mendukung sistem pengelolaan perpustakaan secara modern.

Diversifikasi layanan yang telah dikembangkan oleh Perpustakaan didasarkan atas keragaman pemustaka yang disesuaikan dengan perkembangan teknologi informasi (*fully automated library service flow*) diantaranya adalah perpustakaan khusus lanjut usia, perpustakaan cacat netra, perpustakaan anak dan remaja serta beberapa ruangan dan zona yang diperuntukkan bagi pemustaka dalam menikmati berbagai bentuk layanan modern.

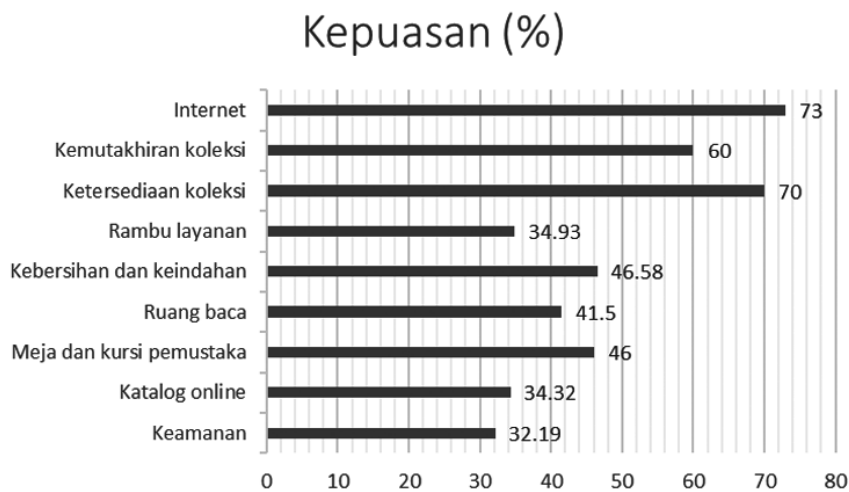
Diversifikasi layanan yang dikembangkan di Perpustakaan Marsela adalah suatu cara dalam membuat suatu atraksi wisata melalui pelestarian kesan, semakin lama seorang pemustaka atau wisatawan menikmati suatu obyek di dalam perpustakaan maka segala bentuk layanan atau atraksi yang ditampilkan akan semakin baik dan semakin menarik.

Potensi Permintaan Wisata (*Demand*)

Potensi permintaan adalah suatu permintaan wisata terhadap ruang, waktu dan harga tertentu. Permintaan wisata akan berkaitan dengan siapa yang meminta, apa dan berapa banyak yang diminta serta kapan waktu diminta (Avenzora 2008). Keberadaan *demand* erat kaitannya dengan *people need* (kebutuhan manusia) dan *people want* (keinginan manusia atau motif untuk melakukan aktivitas). Motivasi wisatawan untuk berkunjung di suatu tempat akan sangat dipengaruhi oleh persepsinya mengenai produk wisata yang ada, baik yang berkaitan dengan atraksi wisata maupun faktor pendukungnya. Motif para pemustaka berkunjung ke Perpustakaan lebih banyak bermotif budaya, motif tersebut lebih memperhatikan motif pemustaka bukan atraksinya. Pemustaka yang datang ke Perpustakaan lebih memilih untuk mempelajari, sekedar mengenal, atau memahami tata cara dan kebudayaan bangsa atau daerah lain daripada menikmati atraksi yang dapat berupa pemandangan, audio visual, pameran, atau ruang terbuka bagi pemustaka.

Pengembangan sarana dan prasarana layanan Perpustakaan Marsela banyak mengacu kepada kepuasan dan permintaan pemustaka terkait layanan yang telah diberikan selama ini. Jumlah pemustaka potensial yang pernah berkunjung ke Perpustakaan selama tahun

2016 sebesar 3.829.244 pemustaka *online* dan 94.626 pemustaka *onsite* adalah salah satu kekuatan Perpustakaan Nasional yang sesuai dengan amanat Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007. Beberapa potensi permintaan (*demand*) yang dinilai harus segera dibenahi oleh pengelola Perpustakaan dapat dilihat pada gambar 4 terkait tingkat kepuasan pemustaka dalam menggunakan berbagai sarana dan prasarana di Perpustakaan.



Gambar 4. Tingkat kepuasan sarana prasarana layanan Perpustakaan

(Sumber: Kajian pengukuran tingkat kepuasan pemustaka 2012)

Berdasarkan data pada gambar 4 secara keseluruhan tingkat kepuasan pemustaka terhadap sarana prasarana di Perpustakaan belum mendekati tingkat kepuasan signifikan, bahkan masih dapat digolongkan kepada ketidakpuasan, yaitu sebesar 50%. Dalam tingkat ketidakpuasan pemustaka terhadap sarana dan prasana di Perpustakaan, terdapat potensi permintaan yang menurut pemustaka harus dipenuhi oleh Perpustakaan dalam rangka pemenuhan tingkat kepuasan pemustaka seperti keamanan, ketersediaan koleksi mutakhir, fasilitas internet, kenyamanan ruang baca dan fasilitas modern yang aplikatif tanpa harus bersusah payah dalam menikmati dan menggunakan fasilitas yang ada di Perpustakaan.

Analisis *Supply dan Demand*

Analisis *Supply dan demand* pemustaka atau wisatawan dapat menikmati apa yang diinginkan

menurut kepentingannya sesuai dengan kemampuan biaya perjalanan yang telah disiapkan dan mendapatkan kepuasan dengan pelayanan yang memadai. Pengelola juga perlu memperhatikan kepentingan pemustaka secara tepat dengan cara memadukan kepentingan perlindungan potensi penawaran (*supply*) dengan tetap memperhatikan aspek permintaan (*demand*).

Kesesuaian antara *supply dan demand*, dari ketiga potensi penawaran yang tersedia di Perpustakaan cukup dibutuhkan oleh pemustaka diantaranya tersedianya koleksi yang mutakhir, koleksi naskah nusantara asli atau yang sudah melalui proses translasi, transkripsi atau transliterasi, dan diversifikasi layanan modern dengan didukung oleh infrastruktur teknologi canggih. Berdasarkan analisis *supply dan demand*, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam rencana pengembangan Perpustakaan Marsela sebagai destinasi pariwisata di Indonesia,

diantaranya sebagai berikut:

1. Aksesibilitas
Secara administratif dan geografis, Perpustakaan Marsela berada pada posisi strategis, berada dekat dengan Ibukota Negara Republik Indonesia dan berbagai tempat wisata yang mengelilinginya seperti Monumen Nasional (Monas) dan sebagainya. Potensi pariwisata Perpustakaan Marsela sangat memungkinkan jika didukung oleh kemudahan akses menuju Perpustakaan Marsela dan adanya jalan alternatif serta moda transportasi umum yang cukup lengkap mulai dari kereta api, bis, taksi, angkutan umum dan moda transportasi lainnya.
2. Ragam atraksi
Perencanaan dan pengembangan kegiatan wisata di Perpustakaan Marsela harus terus diperhatikan dan dikembangkan didasarkan pada kajian terhadap kesesuaian dan karakteristik sisi permintaan pemustaka agar berdampak pada kepuasan dan pelestarian kesan ketika berkunjung di Perpustakaan Marsela. Motif atraksi dapat dikemas dengan potensi yang ada di Perpustakaan harus mencerminkan kesan

yang paling dalam bagi pemustaka, agar nilai yang terkandung di dalam atraksi tersebut mengakibatkan pemustaka akan kembali lagi untuk merasakan hal yang sama di Perpustakaan Marsela. Model kegiatan untuk daya tarik wisata di Perpustakaan Marsela harus lebih kreatif dan inovatif sesuai dengan perkembangan teknologi terbaru, seperti menampilkan sejarah bangsa Indonesia dalam visual, atraksi sains, atraksi seni pertunjukan, adanya taman hiburan edukatif dan sebagainya.

3. Keamanan dan kenyamanan

Dalam mengelola koleksi yang cukup besar, sistem pengamanan koleksi dan kenyamanan pemustaka, merupakan hal penting dalam manajemen perpustakaan. Sistem Perpustakaan Marsela yang akan dibangun harus dilengkapi dengan sistem manajemen perpustakaan berbasis teknologi informasi. Sistem manajemen yang ada, bukan saja melindungi koleksi secara keseluruhan, namun harus ditambahkan fungsi pengamanannya untuk berbagai keperluan pemustaka. Solusi keamanan dan konfigurasi kenyamanan di dalam perpustakaan harus menjadi satu kesatuan dalam menumbuhkan minat dan kesenangan untuk berkunjung ke Perpustakaan Nasional.

4. Informasi promosi wisata

Mengingat aktivitas kepariwisataan berkaitan dengan kunjungan pemustaka, maka untuk dapat menarik pemustaka diperlukan promosi wisata, melalui berbagai cara dan kesempatan. Pasar wisata tidak selalu bersifat homogen, sehingga promosi wisata harus menyesuaikan antara penawaran yang ada dengan pemustaka yang diharapkan mengunjungi perpustakaan. Promosi harus mampu untuk mengomunikasikan misinya melalui saluran yang

sangat berpengaruh dan media yang sangat efektif. Promosi dilakukan tidak hanya dengan memberikan berbagai informasi, melainkan juga bagaimana untuk menarik masyarakat untuk melakukan perjalanan wisata. Sedangkan cara yang dilakukan dalam promosi biasanya dengan perantara berbagai media, seperti: surat kabar, radio, televisi, website dan sebagainya.

Kesimpulan

Posisi penawaran dan permintaan wisata dalam pengembangan Perpustakaan Marsela menjadi destinasi pariwisata di Indonesia perlu dicari jalan pemecahan terlebih dahulu terhadap permasalahan yang ada, jika mencermati berbagai analisis yang telah dilakukan, permasalahan yang perlu menjadi perhatian adalah bentuk penyajian atraksi yang ada di Perpustakaan dengan ragam koleksi yang menjadi andalannya. Dalam pencapaian strategi pengembangan Perpustakaan Marsela menjadi destinasi wisata, ada beberapa komponen yang perlu ditingkatkan, yaitu sarana promosi dan informasi harus lebih diberdayakan dan ditingkatkan frekuensinya, hal ini untuk lebih menarik dan menjangkau pemustaka lebih banyak lagi dengan motif wisata yang ditawarkan, kemudian kemudahan akses ke lokasi dengan mengoptimalkan layanan transportasi masal yang nyaman dan cepat sehingga dapat menambah kepuasan dan pelestarian kesan bagi pemustaka yang datang. Hal yang juga perlu menjadi perhatian adalah peningkatan kualitas pelayanan dan kepuasan pemustaka dengan memberi kelonggaran bagi pengunjung dalam mengakses dan mengeksplorasi semua area gedung atau bangunan yang terdapat di Perpustakaan Marsela, tentunya dengan tetap menjunjung tinggi peraturan dan prosedur yang berlaku di Perpustakaan Nasional.

Daftar Pustaka

- Avenzora, R. (2008). *Ekoturisme: Teori dan praktek*. Nangroe Aceh Darussalam: Brr Nadnias.
- Fathmi. (2012). *Kajian pengukuran tingkat kepuasan pemustaka terhadap layanan perpustakaan dan informasi di Bidang Layanan Koleksi Umum Perpustakaan Nasional*. Jakarta: Perpustakaan Nasional.
- Gunn, C. A., Var, T. (2002). *Tourism Planning (4th ed)*. UK: Routledge.
- Lasa HS. (2009). *Kamus kepustakawanan Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Perpustakaan Nasional. (2007). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional
- Sulistyo-Basuki. (1994). *Periodisasi Perpustakaan Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sulistyo-Basuki. (2008). *Sejarah Perpustakaan Nasional: Sebuah kajian*. Jakarta: Perpustakaan Nasional
- Timothy, Dallen J., Boyd, Stephen W. (2003). *Heritage tourism*. England: Pearson Education Limited.